

MODEL *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN KEWARGANEGARAAN

Ika Murtiningsih dan Kokom Komalasari

Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana UPI Bandung
e-mail: ika.murtiningsih@student.upi.edu

Abstract: The purposes of this study was to describe group investigation model in the civic learning to improve the learners' civic skills. Research methods used in this research was the qualitative approach with naturalistic inquiry methods. Data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The results showed that the learning civic by applying the group investigation model can improve of the learners' civic skills is think critically and participate actively. Learners have the intellectual skills to identifying, describing, explaining, analyzing problems, evaluating, and taking and defending opinion that with regard to the issue of infringement cases and the enforcement of human rights efforts. Learners also have the participation skills in the interacting, monitoring, and influencing in the group. The improvement from the standpoint of civics education is one of the components that should be embodied in the formation of the smart and good citizen.

Keywords: *cooperative learning, group investigation, civic learning, civic skills*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model *group investigation* dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kecakapan kewarganegaraan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode *naturalistic inquiry*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dengan menerapkan model *group investigation* dapat meningkatkan kecakapan kewarganegaraan peserta didik yaitu berpikir kritis dan berpartisipasi aktif. Peserta didik mempunyai kecakapan intelektual dalam mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis masalah, mengevaluasi, dan menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM. Peserta didik juga mempunyai kecakapan partisipasi dalam berinteraksi, memonitoring, dan memengaruhi dalam kelompok.

Kata kunci: *cooperative learning, group investigation, pembelajaran PKn, kecakapan kewarganegaraan*

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) memfokuskan pada pembekalan peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat. Hal ini guna melatih peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 (Somantri, 2001). Pendapat tersebut memposisikan pembelajaran PKn sebagai wahana pokok dalam pembentukan *smart and good citizen*. Proses pembelajaran PKn tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu mengupayakan setiap warga

negara menjadi cerdas, dapat berpikir kritis, kreatif, memiliki kesiapan dalam berdisiplin, dan dapat berpartisipasi dalam mengatasi berbagai persoalan kewarganegaraan. Lahirnya warga negara seperti itu memerlukan perubahan mendasar khususnya pembelajaran PKn (Wahab dan Sapriya, 2011).

Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkungan sekolah memerlukan terobosan baru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui model pembelajaran yang bersifat dinamis dan interaktif. Pendekatan yang digunakan tentu berdasar atas pendekatan *student center oriented* yang dapat membina kekritisannya berpikir melalui pengetahuan dan pengalamannya. Pendekatan

tersebut tentunya mengarah pada pembelajaran yang berbasis pada pendekatan konstruktivisme yaitu suatu pandangan bahwa peserta didik membina pengetahuan atau konsep aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dialami (Isjoni, 2009). Asumsi utama konstruktivisme yaitu peserta didik aktif dalam mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri (Schunk, 2012). Pendekatan konstruktivisme lebih mengarah pada melatih peserta didik dalam mengkonstruksi pemahaman mereka dari pengalaman baru berdasar pengetahuan awal melalui proses interaksi sosial. Peran guru sebagai fasilitator dan mediator harus memperhatikan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan mengacu pada pembelajaran konstruktivisme.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PKn masih didominasi sistem konvensional yang berdasar pendekatan *teacher center oriented*, sehingga tidak tercapainya penerapan pembelajaran yang berorientasi pada konsep *contextualized multiple intelligence*. Menurut Komalasari (2010) penerapan tersebut menjadikan peserta didik tidak dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan cara aplikasi yang perlu diterapkan dalam kehidupannya. Sistem pendekatan seperti ini perlu dibenahi dan ditata agar peserta didik semakin mempunyai kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi isu-isu global. Pelaksanaan pembelajaran PKn perlu membangkitkan budaya belajar yang *learning how to learn* pada diri peserta didik.

Permasalahan yang dikemukakan tersebut memerlukan strategi baru dalam pembelajaran yang mendorong keaktifan peserta didik. Model pembelajaran kooperatif *group investigation* merupakan model yang dapat diterapkan guna menciptakan peserta didik berpikir, bekerja sesuai pengetahuan, melakukan sesuatu, terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah, dan berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok. Pembelajaran kooperatif tersebut sebagai pendekatan kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Komalasari dan Saripudin, 2015). Model pembelajaran yang aktif dapat menciptakan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran di kelas (*creating excitement in the classroom*), dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berpikir dan bekerja sesuai pengetahuan yang dimiliki (Budimansyah, Suparlan, & Meirawan (2009). Guru perlu mendorong peserta didik untuk lebih banyak melakukan sesuatu yang dapat menciptakan pengetahuan baru daripada hanya sekedar mendengarkan. Peserta didik diajak

untuk mendiskusikan dan terlibat secara aktif dalam pemecahan berbagai masalah, serta dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam suatu kerja kelompok sehingga menciptakan suatu kondisi belajar yang menyenangkan dan komunikatif.

The National Curriculum Council dalam Edwards dan Fogelman (2000) menyatakan bahwa PKn bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menggali, membuat keputusan yang berpengetahuan, dan melaksanakan hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat yang demokratis. Dalam pembelajaran PKn, bahan ajar merupakan bahan yang diperlukan dalam pembentukan *knowledge, skills, and attitudes* yang harus dimiliki peserta didik agar dapat memenuhi standar kompetensi (Komalasari dan Sapriya, 2016). Seyogyanya PKn harus dikembangkan menjadi *moderate* dengan paradigma *education in democracy*. Paradigma tersebut memerlukan fasilitas sistemik dan sistematis melalui model pembelajaran yang inovatif seperti model *group investigation*. Menurut Majid (2013), model *group investigation* dianggap tepat dalam mengatasi permasalahan di atas, sebab dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang, mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok secara kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif seperti *group investigation* dapat meningkatkan pengembangan berpikir kritis melalui keputusan, menemukan ide, dan memecahkan masalah sesuai dengan pengetahuannya dalam memberikan kebebasan mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain (Oleabhiele, 2011). Dalam pembelajaran PKn model *group investigation* merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam meningkatkan kecakapan kewarganegaraan. Model *group investigation* dapat merangsang peserta didik untuk menggunakan *skills* berpikir level tinggi atau berpikir kritis (Huda, 2011). Adebayo & Zimba (2014) menyatakan "*Civic skills refer to citizens' ability to analysis, evaluate, take and defend positions on public issues, and to use their knowledge to participate in civic and political processes*". Tujuan PKn dalam ranah kecakapan kewarganegaraan mencakup pengembangan kecakapan intelektual dan kecakapan partisipatif memungkinkan warga negara berpikir kritis dan

bertindak atas hak individu dan kebaikan bersama (Patrick, 1995). Penerapan model *group investigation* diperlukan dalam membentuk kecakapan kewarga-negaraan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model *group investigation* dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kecakapan kewarganegaraan peserta didik. Model ini digunakan agar peserta didik mempunyai kecakapan intelektual dalam berpikir kritis menanggapi isu-isu atau permasalahan tertentu dan melatih kecakapan partisipasi peserta didik dalam suatu kelompok.

METODE

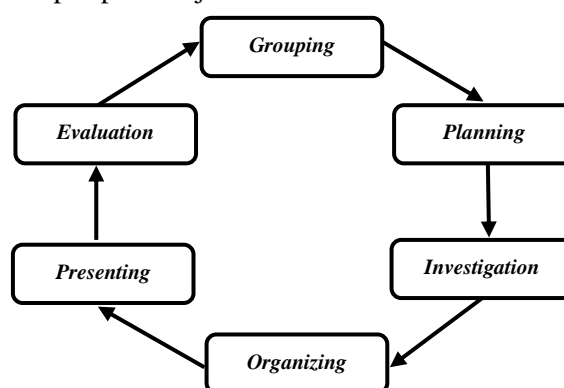
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *naturalistic inquiry*. Penelitian dilakukan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Klaten. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru, dan peserta didik di kelas VII E SMP Negeri 1 Klaten. Hasil pengumpulan data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1992). Data yang diperoleh kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan yang digunakan guru PKn di kelas VII E dengan menggunakan model *group investigation* dilakukan dengan baik dan dapat meningkatkan kecakapan kewarganegaraan yaitu kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi peserta didik. Pembelajaran membentuk standar kompetensi 3 “Menampilkan sikap positif terhadap perlindungan dan penegakan HAM” dan kompetensi dasar 3.2 “Mendeskripsikan kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM”. Pelaksanaan model pembelajaran dinilai efektif, sebab peserta didik lebih menyukai dan menyenangkan belajar dengan sistem *team work*. Dalam pelaksanaan model *group investigation* ini peserta didik diberi tugas yang berisi suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi. Tujuannya adalah peserta didik dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara berkelompok.

Pada kegiatan pendahuluan, guru menyapaikan salam, mengabsen peserta didik, dan mengecek kebersihan kelas. Kemudian peserta didik bersama-sama dengan guru menyanyikan lagu

wajib nasional yang dipimpin oleh salah satu peserta didik sesuai dengan jadwal memimpin pada masing-masing kelas. Guru memberikan motivasi berupa penajakan kesiapan belajar peserta didik dengan memberi pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan, kemudian memberikan informasi kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan inti, guru melakukan eksplorasi menelaah bahan atau materi yang sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar tentang kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM. Guru memberikan pengantar materi kepada peserta didik yang dikaitkan dengan permasalahan yang ada di lingkungannya. Selanjutnya guru melakukan elaborasi secara tekun dan cermat sesuai dengan tahapan pembelajaran.



Gambar 1. Tahapan model *group investigation* (Slavin, 2009)

Tahapan model *group investigation* yaitu pertama, tahap pengelompokan (*grouping*), guru membentuk kelompok investigasi menjadi 8 kelompok yang terdiri atas 4-5 orang dan guru memberikan permasalahan kepada peserta didik. Kedua, tahap perencanaan kooperatif (*planning*), guru dan peserta didik merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan permasalahan yang sudah ditentukan. Permasalahan disajikan guru terkait kasus KDRT, kasus pemerkosaan, kasus penculikan anak yang dilakukan kaum pedofilia, kasus pelanggaran HAM di Indonesia dan luar negeri, dampak negatif kemajuan teknologi modern, dan pelanggaran HAM yang pernah dilakukan peserta didik. Selanjutnya setiap kelompok membagi tugas secara adil dan kooperatif. Ketiga, tahap penyelidikan (*investigation*), peserta didik mengumpulkan informasi menganalisis data, membuat kesimpulan terkait permasalahan-permasalahan yang diselidiki. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya pada setiap kegiatan kelompok. Peserta didik saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mempersatukan ide dan pendapat.

Keempat, tahap pengorganisasian (*organizing*), peserta didik menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas. *Kelima*, tahap presentasi (*presenting*), semua kelompok menyajikan hasil kerja kelompoknya dengan cara menarik perhatian agar peserta didik terlibat dan memperoleh perspektif yang luas pada topik yang dibahasnya. Kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar. Pendengar mengevaluasi, mengklasifikasi, dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan. *Terakhir*, tahap evaluasi (*evaluation*), guru dan peserta didik mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Guru bersama peserta didik mengkolaborasi dan mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan berupa penilaian individual dan kelompok.

Pelaksanaan proses pembelajaran (Gambar 1) menempatkan peserta didik memiliki peran dalam menyelesaikan tugas dengan cara orgainisir yang berbeda setiap kelompoknya. Peserta didik aktif dalam mencari gambar dan jawaban melalui *wifi* yang sudah disediakan sekolah atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Semua kelompok bekerja sama dengan aktif saling membantu satu sama lain guna menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Terdapat interaksi tatap muka yang baik dalam kelompok, sebab peserta didik saling menginformasikan sejauh mana tugas

telah diselesaikan pada setiap anggota. Keterampilan sosial dalam pengelolaan kelompok terlihat semua berkontribusi dan memiliki kekompakan dalam menyelesaikan tugas. Semua anggota terlihat berkomunikasi mendiskusikan materi permasalahan. Pengelolaan kelompok yang dijalin peserta didik dapat mengorganisir kelompok dari permasalahan awal hingga akhir. Jika ada teman yang kurang paham atas materi, maka anggota lain dapat menjelaskan permasalahan yang dimaksud. Setiap kelompok mengharapkan semua dapat memberikan pendapatnya secara logis sesuai kemampuannya.

Pada akhir pelajaran, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dan memberikan konfirmasi kepada guru bagi anggota yang tidak mengerjakan tugas kelompok. Pelajaran di akhiri dengan menyanyikan lagu wajib nasional yang dinyanyikan bersama-sama antara guru dan peserta didik yang dipimpin oleh salah satu anak yang mendapatkan giliran memimpin. Peserta didik menyanyikan lagu dengan posisi tegap dan sikap sempurna. Setelah selesai menyanyikan lagu wajib nasional, lalu bersama-sama menutup pelajaran dengan do'a.

Merujuk pada model *group investigation* dalam pembelajaran PKn di kelas VII E SMP Negeri 1 Klaten terjadi peningkatan kecakapan kewarganegaraan setelah menerapkan model pembelajaran tersebut. Pendeskripsian peningkatan kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi dapat dilihat dapat Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kecakapan Intelektual pada Model *Group Investigation*

Kecakapan Intelektual	Keterangan
Mengidentifikasi (<i>identifying</i>)	<ul style="list-style-type: none"> •Peserta didik dapat mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal terjadinya KDRT. •Peserta didik dapat mengidentifikasi kasus pelanggaran HAM di Indonesia dan di luar negeri.
Mendeskripsikan (<i>describing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> •Peserta didik dapat mendeskripsikan langkah strategis yang dilakukan Kapolres Klaten dalam mencegah penculikan anak oleh kaum paedofil. •Peserta didik dapat mendeskripsikan hukuman yang pantas bagi pelaku pemerkosaan.
Menjelaskan (<i>explaining</i>)	<ul style="list-style-type: none"> •Peserta didik dapat menjelaskan cara mencegah agar tidak terjadi KDRT. •Peserta didik dapat menjelaskan penyebab terjadinya pemerkosaan. •Peserta didik dapat menjelaskan cara mencegah agar tidak menjadi korban pemerkosaan.
Menganalisis (<i>analyzing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> •Peserta didik dapat memberikan alasan analitis hukuman yang tepat untuk pelaku pemerkosaan agar menjadi jera. •Peserta didik dapat menganalisis penyebab kasus pemerkosaan setiap tahun meningkat.
Menilai (<i>evaluating</i>)	<ul style="list-style-type: none"> •Peserta didik dapat memberikan kesimpulan terkait materi. •Dapat menanggapi permasalahan HAM secara analitis.
Mengambil dan mempertahankan posisi atas suatu isu (<i>taking and defending positions on</i>)	<ul style="list-style-type: none"> •Peserta didik dapat menyampaikan pendapat secara logis. •Peserta didik mempunyai percaya diri dalam membuat pilihan baru. •Peserta didik dapat mengemukakan pendapat atas sikap yang diambil.

<i>public issues</i>)	<ul style="list-style-type: none"> •Peserta didik dapat merespon argumentasi yang tidak disepakati melalui presentasi atau diskusi kelas dalam menyelesaikan masalah.
------------------------	--

Tabel 2. Kecakapan Partisipasi pada Model *Group Investigation*

Kecakapan Partisipasi	Keterangan
Berinteraksi (<i>Interacting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> •Peserta didik mempunyai kemampuan berkomunikasi secara argumentatif. •Mempunyai kemampuan berorganisasi dalam kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sosial. •Mempunyai kemampuan berpartisipasi dalam kelompok secara cerdas dan penuh tanggung jawab personal dan sosial. •Peserta didik mempunyai rasa saling menghargai dengan mendengarkan dengan penuh perhatian jika ada teman yang berbicara. •Terjadi tanya jawab yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan dari berbagai pendapat peserta didik. •Saat presentasi terjadi tanya jawab yang dapat menjadikan suasana kelas menjadi hidup dan aktif. •Peserta didik berani dan mempunyai rasa percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dengan efektif, namun ada beberapa yang malu atau malas dalam mengajukan pertanyaan. •Peserta didik dapat mengelola kelompok melalui mediasi, kompromi dan kesepakatan jika ada perbedaan pendapat.
Memantau (<i>Monitoring</i>)	<ul style="list-style-type: none"> •Semua peserta didik terlibat dalam kelompok, jika tidak mereka tidak mendapat nilai kelompok. •Dapat mengawasi jalannya diskusi dan presentasi dengan saling menghargai satu sama lain. •Dapat membimbing teman-temannya untuk aktif dalam kerja kelompok. •Mengamati dan mendengar temannya presentasi, namun ada beberapa anak yang ramai dan tidak memperhatikan. •Mempunyai kemampuan membangun kerjasama dengan dasar toleransi dan mengutamakan kepentingan bersama. •Mempunyai kemampuan memimpin mengambil keputusan secara kritis.
Memengaruhi (<i>Influencing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> •Peserta didik memberikan waktu kepada <i>audiens</i> jika ada yang mengajukan pertanyaan, tanggapan atau saran yang membangun. •Berkemampuan memberikan dukungan yang sehat dan tulus terhadap pemimpin yang terpilih secara demokratis. •Berani berbicara di depan kelas dengan percaya diri. •Semua dapat terlibat secara aktif dalam kelompok baik aktif mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. •Berani memberikan saran atau tanggapan yang membangun

Pelaksanaan model *group investigation* dapat meningkatkan kecakapan kewarganegaraan. Peserta didik mempunyai kecakapan intelektual yakni mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi. Selain itu, peserta didik mempunyai kecakapan partisipasi dalam berinteraksi, memonitoring, dan mempengaruhi dalam suatu kelompok. Kecakapan kewarganegaraan tersebut merupakan kecakapan yang dibutuhkan peserta didik agar menjadi warga negara yang berpengetahuan, efektif, ilmiah, dan bertanggung jawab dalam berpikir kritis dan partisipatif dalam politik dan pemerintahan.

Hal itu sesuai dengan pendapat Huda (2011). Ia mengemukakan bahwa *group investigation* merupakan salah satu tipe kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan peserta

didik untuk menggunakan *skills* berpikir level tinggi atau berpikir kritis. Hasil penelitian Talitha (2013) juga mengemukakan hal yang serupa, bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kecakapan kewarganegaraan dalam berpikir kritis terkait mengeluarkan pendapat, menjawab, bertanya di kelas, mampu memperluas pengetahuan, dan mengidentifikasi masalah.

Pembelajaran ini juga meningkatkan kecakapan partisipasi dalam hal mengemukakan pendapat dan mendengarkan ide atau gagasan, adanya interaksi dan kerjasama antar kelompok, kemampuan memecahkan masalah, mempunyai kemampuan memengaruhi orang lain dalam memberikan solusi dengan alasan-alasan logis dan relevan, mengedepankan rasa demokratis dalam mengatasi konflik apabila terjadi perbedaan pendapat, berorientasi kedepan membuat keputusan dan berpikir sebelum bertindak (tanggap terhadap warga negara lain dan melaksanakan interaksi

seperti bertanya, menjawab, dan berunding dengan teman). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Nurainun, Jennah & Jamaluddin (2016) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir kritis peserta didik seperti mengidentifikasi masalah, menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah, mengenali asumsi-asumsi, dan kemampuan mengemukakan pendapat dan merespon pendapat yang tidak disepakati. *Group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi peserta didik dalam suatu kerja kelompok.

Peserta didik menyenangi dan menyukai pembelajaran dengan sistem *team work* karena dapat melatih peserta didik meningkatkan tanggung jawab individu, interaksi tatap muka yang dapat mempermudah diskusi, melatih kecakapan sosial dan interpersonal, dan pengelolaan kelompok dapat diorganisir dengan membagi tugas, menemukan masalah secara kooperatif, dan mengambil solusi secara cerdas. Tran (2014) menyatakan pembelajaran kooperatif mempunyai lima unsur yakni *positive interdependence, promotive interaction, individual accountability, teaching of interpersonal and social skills, and quality of group processing*. Model ini menempatkan peserta didik sebagai kelompok kooperatif yang harus bekerjasama dan saling membantu (Johnson & Johnson, 2008). Pembentukan kelompok berbentuk melingkar memudahkan peserta didik berinteraksi dan menciptakan saling ketergantungan positif dalam berkomunikasi dan bertukar informasi. Pola habituasi melalui kerja sama dalam pembelajaran kooperatif memfasilitasi interaksi peserta didik di kelas dan dalam berkomunikasi tidak ada jarak antara guru dan peserta didik (Saripudin dan Komalasari, 2015). Situasi pembelajaran seperti ini mewajibkan peserta didik untuk bekerja sama sebagai kelompok kohesif dalam mencapai tujuan bersama (Yager, 2000; Jensen, Moore, & Hatch, 2002). Hal ini diperkuat oleh Johnson & Johnson, 2008; Johnson, 2009; Ballantine & Larres, 2007 bahwa dalam kelompok *group investigation*, peserta didik diwajibkan untuk berinteraksi secara verbal satu sama lain dalam tugas-tugas belajar, serta bertukar pikiran, menjelaskan hal-hal terkait materi pelajaran, mengajak orang lain, dan menyajikan pemahaman mereka. Hal yang sama diungkapkan oleh Tran (2013) yang menyatakan ciri-ciri positif interaksi tatap muka yaitu saling membantu bertukar informasi, memberikan umpan balik untuk meningkatkan kinerja dan tanggung

jawab individu, mengajak orang lain dalam memberikan kesimpulan, memengaruhi upaya untuk mencapai tujuan, saling percaya, termotivasi untuk belajar dan saling menguntungkan serta dapat menjelajahi pandangan dari berbagai sudut pandang. Setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab setiap materi pembelajaran, dan semua anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mencapai prestasinya (Yamarik, 2007).

Oleh sebab itu, untuk mengkoordinasikan upaya-upaya untuk mencapai tujuan bersama peserta didik harus *get to know and trust each other, communicate accurately and unambiguously, accept and support each other, and resolve conflicts constructively* (Johnson & Johnson, 2009). Pengelolaan kelompok memerlukan strategi pembentukan organisasi yang dapat meningkatkan bimbingan dan pengawasan terhadap semua anggota, menjaga hubungan baik antar anggota, memaksimalkan tugas kelompok, dan memfasilitasi keterampilan kooperatif anggota. Pengelolaan secara kooperatif juga dapat membentuk kecakapan sosial dan interpersonal peserta didik. Pengelolaan kelompok perlu ditingkatkan guna membantu meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi bagi upaya bersama untuk mencapai tujuan kelompok melalui refleksi pada proses pembelajaran (Yamarik, 2007).

Proses pembelajaran PKn melalui model *group investigation* dapat meningkatkan kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi peserta dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori *The National Standards for Civic and Government dan The Civic Framework for 1998 National Assessment of Educational Progress* (NAEP) bahwa kecakapan intelektual meliputi kecakapan mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan model *group investigation* membuat siswa dapat mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal terjadinya KDRT, mendeskripsikan langkah strategis yang dilakukan dalam mencegah penculikan anak oleh kaum paedofil jika peserta didik jadi Kapolres, mendeskripsikan hukuman yang pantas bagi pelaku pemerkosaan, menjelaskan cara mencegah agar tidak terjadi KDRT, menjelaskan penyebab terjadinya pemerkosaan, menganalisis mengenai alasan analitis hukuman yang tepat bagi pelagi pemerkosaan agar menjadi jera, menganalisis penyebab peningkatan kasus pemerkosaan setiap tahunnya, memberikan evaluasi atau kesimpulan materi secara jelas, dan adanya ke-

beranian mengemukakan pendapat dan merespon pendapat yang tidak disetujui. Namun ada beberapa peserta didik yang kurang dalam mempunyai kemampuan intelektualnya, sehingga mereka kurang aktif dalam memberikan tanggapan, saran, dan argumennya.

Menurut *The National Standards for Civic and Government* dan *The Framework for 1998 National Assessment of Educational Progress in Civic* (NAEP), kecakapan partisipasi meliputi berinteraksi, memonitoring, dan memengaruhi dalam suatu kelompok. Kecakapan ini dimiliki peserta didik di SMP Negeri 1 Klaten. Kecakapan berinteraksi (*interaction*) seperti menghargai dan mendengarkan dengan penuh perhatian jika ada teman berbicara, mempunyai kemampuan berkomunikasi secara argumentatif, dapat berorganisasi dalam kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sosial, berpartisipasi dalam kelompok secara cerdas dan penuh tanggung jawab personal dan sosial, menjalin hubungan timbal balik dalam melakukan tanya jawab yang efektif dalam kerja kelompok dan presentasi, mempunyai keberanian dan percaya diri, dan mengelola kelompok melalui mediasi, kompromi, dan kesepakatan jika ada perbedaan pendapat. Kecakapan memantau (*monitoring*) seperti terlibat dalam memberikan masukan dan memengaruhi kebijakan mengambil pendapat sesuai norma, membangun kerjasama dengan dasar toleransi dan mengutamakan kepentingan bersama, mengawasi dan membimbing jalannya kerja kelompok dengan menghargai satu sama lain, mengamati dan mendengar temannya presentasi, namun ada beberapa anak yang ramai dan tidak memperhatikan. Kecakapan memengaruhi (*influencing*) seperti memberikan kesempatan temannya mengajukan pertanyaan, berani berbicara di depan kelas dengan percaya diri, terlibat secara aktif dalam kelompok memberikan saran dan tanggapan yang membangun.

Kecakapan kewarganegaraan yang telah dimiliki peserta didik di atas merupakan salah satu komponen yang diperlukan untuk membentuk warga negara yang *smart and good citizen*. Sesuai dengan teori Wahab dan Sapriya (2011) bahwa

warga negara yang diharapkan dalam pembelajaran PKn adalah warga negara yang cerdas (*an informed citizenry*) dan warga negara yang mampu berpikir analitis (*analytical citizenry*). Kecakapan berpartisipasi sebagai warga negara dapat mengembangkan potensi peserta didik memiliki kecakapan kewarganegaraan yang memadai dalam dimensi kehidupan. Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab dapat memberikan kesadaran dan kesiapan peserta didik sebagai warga negara untuk berpartisipasi aktif dan penuh tanggung jawab dalam berkehidupan demokrasi konstitusional (Sutrisno, 2016). Melalui model *group investigation* dalam pembelajaran PKn terdapat peningkatan kecakapan berpartisipasi peserta didik secara baik.

SIMPULAN

Proses pembelajaran PKn melalui model *group investigation* dapat meningkatkan kecakapan kewarganegaraan peserta didik. Kecakapan kewarganegaraan tersebut meliputi kecakapan intelektual dan kecakapan partisipatoris. Kecakapan intelektual seperti kecakapan dalam hal mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat. Kecakapan partisipasi yakni kecakapan dalam berinteraksi, memonitoring, dan memengaruhi dalam suatu kerja kelompok. Kecakapan kewarganegaraan tersebut merupakan kecakapan yang dibutuhkan peserta didik agar menjadi warga negara yang berpengetahuan, efektif, ilmiah, dan bertanggung jawab dalam berpikir kritis dan partisipatif dalam politik dan pemerintahan. Pembelajaran diorientasikan pada permasalahan materi yang ditawarkan guru terkait *kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM*. Pelaksanaan pembelajaran terjadi interaksi tatap muka, tanggung jawab individual yang dapat meningkatkan kinerja kelompok, saling ketergantungan positif dalam mendiskusikan permasalahan yang terkait materi, terdapat kecakapan sosial dan interpersonal yang dijalin peserta didik, dan pengelolaan kelompok yang interaktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adebayo, A.S. & Zimba, F.L. 2014. Perceptions of Teachers and Learners on the Effectiveness of Civic Education in the Development of Civic Competency Among Learners in Chipata District Zambia. *European Scientific Journal*, 10(7): 425-434.
- Ballantine, J., & Larres, P.M. 2007. Cooperative Learning: A Pedagogy to Improve Students' Generic Skills? *Education and Training*, 49(2): 127-137.
- Budimansyah, D., Suparlan., & Meirawan, D. 2009. *PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: PT Genesindo.

- Center for Civic Education. 1994. *Civitas: National Standards for Civics and Government*. Calabasas: CCE.
- Edwards, J. & Fogelman, K. 2000. Citizenship Education and Cultural Diversity. *Politics, Education and Citizenship*, 4(-): 93-103.
- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jensen, M., Moore, R., & Hatch, J. 2002. Cooperative Learning - Part I: Cooperative Quizzes. *The American Biology Teacher*, 64(1): 29-34.
- Johnson, D.W. 2009. *Reaching out: Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization*. Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. 2008. Social Interdependence Theory and Cooperative Learning: The Teacher's Role. In Gilies, R. M., Ashman, A. & Terwel, J. (Eds.). *Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom* (pp.9-37). New York, U.S.A: Springer.
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. 2009. An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher Journal*, 38 (5): 365-379.
- Komalasari, K. & Sapriya. 2016. Living Values Education in Teaching Materials to Develop Students' Civic Disposition. *The New Educational Review*, 44(2): 107-124.
- Komalasari, K. & Saripudin, D. 2015. Integration of Anti-Corruption Education in School's Activities. *American Journal of Applied Sciences*, 12(6): 445-451.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohandi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nurainun, J.A. & Jamaluddin. 2016. Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Active Debate dan Metode Diskusi terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Kelas XI SMA Negeri 7 Palu. *Jurnal Katalogis*, 4(10): 184-190.
- Oleabhie, E.O. 2011. *Effects of Individualized and Cooperative Learning Methods on Senior Secondary School Students' Achievement in Economics*. An Unpublished Ph. D Thesis. Abakaliki: Ebonyi State University.
- Patrick, J.J. 1995. *Civic Education for Constitutional Democracy: An International Perspective*. ERIC: Social Science Education Bloomington IN.
- Saripudin, D & Komalasari, K. 2015. Living Values Education in School's Habituation Program and Its Effect on Student's Character Development. *The New Educational Review*, 39(1): 51-62.
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Terjemahan oleh Hamdiah & Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R.E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Somantri, M.N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sutrisno. 2016. Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(-): 29-37.
- Talitha, R.I. 2013. *Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Siswa: Studi Quasi Experiment di Kelas X SMK Pasundan Subang pada Konsep Sistem Politik di Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: SPS UPI.
- The Framework for 1998 National Assesment of Educational Progress in Civic (NAEP). 1998. United State: American Institution for Research.
- Tran, V.D. 2013. Theoretical Perspectives Underlying the Application of Cooperative Learning in Classrooms. *International Journal of Higher Education*, 2(4): 101-115.
- Tran, V.D. 2014. The Effects of Cooperative Learning on the Academic Achievement and Knowledge Retention. *International Journal of Higher Education*, 3(2): 131-140.
- Wahab, A.A. & Sapriya. 2011. *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Yager, R.E. 2000. The Constructivist Learning Model. *The Science Teacher*, 67(1): 44-45.
- Yamarik, S. 2007. Does Cooperative Learning Improve Student Learning Outcomes? *The Journal of Economic Education*, 38(3): 259-277.